



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 3 (2022), pp. 783-800

DOI: [10.15408/sjsbs.v9i3.26220](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26220)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Implementasi Manajemen Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis*

Sri Widartik¹, Ahmad Asrof Fitri², Meity Suryandari³
Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v9i3.26220](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26220)

Abstract:

The implementation of mosque management is an activity that takes place in a mosque and refers to certain rules about mosque management. When running its business, the mosque always refers to a rule that has been set up and follows all of its rules. By following all of the mosque's rules, the mosque can do well. This is because the people in charge of mosques now talk to each other well. There are also things that help and things that hurt the management of a mosque. This study uses a method called "qualitative descriptive" to get the information it needs. The information is then written out in words. The results show that the Al-Huda Sukajati Haurgeulis Mosque already has a well-organized system for running things. The activities of the Mosque Youth Association (IRMAS), congregational prayers, ta'lim assemblies, the Al-Qur'an Education Park (TPA), and the celebration of Hari Raya also help the Al-Huda Sukajati Haurgeulis Mosque do well (HBI). In the meantime, the Al-Huda Sukajati Haurgeulis Mosque isn't doing well because the management organizational structure hasn't been put into place yet. This is because no one in charge of the mosque feels responsible.

Keywords: Implementation; Mosque Management; Prosperity

Abstrak

Implementasi manajemen masjid merupakan penerapan suatu kegiatan yang ada di masjid dan mengacu pada peraturan pengelolaan masjid tertentu. Dalam pengelolaannya, masjid selalu mengacu pada sebuah peraturan yang telah dibentuk dan menjalankan semua peraturannya. Dengan menjalankan semua peraturan masjid, maka masjid dapat menjadi makmur. Hal itu disebabkan karena terjalannya komunikasi yang baik antar pengurus masjid. Selain itu, adanya faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasi suatu manajemen masjid. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Kemudian data tersebut dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Hasil temuan menunjukkan bahwa Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis sudah memiliki struktur organisasi yang tersusun. Selain itu, adapun faktor pendukung dalam memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis yaitu dengan adanya kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), shalat berjama'ah, majelis ta'lim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan perayaan Hari Besar Islam (HBI). Sedangkan faktor penghambat dalam memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis yaitu belum berjalannya struktur organisasi kepengurusan karena belum adanya rasa tanggungjawab oleh setiap pengurus masjid.

Kata Kunci: Implementasi; Manajemen Masjid; Makmur

* Received: January 02, 2021, Revision: January 25, 2021

¹ Sri Widartik adalah Mahasiswa pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia. Email: sriwidartik8@gmail.com

² Ahmad Asrof Fitri adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia. Email: asrof@iai-alzaytun.ac.id

³ Meity Suryandari adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia. Email: meity@iai-alzaytun.ac.id

A. PENDAHULUAN

Masjid merupakan simbol bangunan umat Muslim yang digunakan sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat, serta persatuan umat Muslim dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan akhlak mulia, kecerdasan umat, dan tercapainya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Swt. Bangunan ini didirikan sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Terdapat fungsi masjid yang digunakan banyak kegiatan seperti, tempat sarana ibadah, shalat, dzikir, sebagai sarana pendidikan, santunan sosial, konsultasi dan komunikasi baik sosial, budaya, maupun ekonomi, sebagai tempat perdamaian dan pengadilan sebuah keputusan, dan digunakan untuk kegiatan positif lainnya.⁴ Selain itu, di dalam masjid terdapat pengelolaan yang dapat menumbuhkan kemakmuran masjid untuk seluruh umat. Pengelolaan itu sendiri dikelola oleh pengurus/struktur organisasi di setiap masjid. Dalam mengendalikan usaha pengelolaan masjid yang efektif dan efisien adanya perencanaan yang sistematis. Oleh sebab itu, pengelola masjid yang digunakan sebagai pengatur dalam urusan kemasjidan. Pada pengelolaan masjid, perlu disadari bahwa masjid menyimpan potensi umat yang sangat besar, jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat dan dapat memakmurkan masjid.

Dalam memakmurkan masjid, perlu dijalankan fungsi dari setiap masjid. Karena itu, sangat diperlukan manajemen di setiap masjid. Pada umumnya manajemen digunakan di kalangan dunia bisnis, industri, dan militer, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, manajemen juga bermanfaat dan dibutuhkan dalam berbagai usaha dan kegiatan, termasuk dalam pengelolaan masjid.

Dalam manajemen masjid, harus dikelola sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini digunakan untuk mengembangkan suatu manajemen pengelolaan masjid yang sesuai dengan bimbingan Rasulullah Saw. Hal ini merupakan suatu aktivitas yang sangat terpuji, karena bertujuan ingin memakmurkan masjid untuk umat. Oleh sebab itu, dalam pengelolaan masjid perlu dilaksanakan secara profesional dan menuju pada sistem manajemen modern, sehingga dapat mengatasi perkembangan sesuai zaman yang terus berubah dalam kehidupan masyarakat yang maju dan berkualitas. Pada manajemen masjid dalam melakukan aktivitasnya, harus mengetahui dan mengikuti proses manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan. Maka dalam manajemen masjid perlu adanya orang-orang sebagai pelaksana, dana untuk memperlancar proses manajemen, bahan-bahan atau material yang diperlukan dalam program masjid, atau sosialisasi program untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Manajemen masjid yang dilaksanakan dengan baik, maka kegiatan masjid akan berjalan dengan lancar seperti, shalat berjamaah lima waktu, majelis ta'lim, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), dalam keuangan, dan kegiatan-kegiatan pokok lainnya. Implementasi manajemen Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis sudah baik, namun hanya saja ada yang perlu diperhatikan dalam hal tenaga pendidik untuk mengajarkan peserta didik

⁴Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 62.

tentang literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah Maghrib yaitu oleh seorang marbot masjid itu sendiri, sedangkan peserta didiknya berjumlah 22 siswa, selain itu dalam hal kebersihan kamar mandi yang masih licin, tempat wudhu yang tergenang air sehingga terkesan tidak ada yang mengurusnya, dan juga di dalam masjid kurangnya fasilitas lemari sebagai tempat penyimpanan mukenah, sajadah, Al-Qur'an, dan sebagainya, serta kurangnya fasilitas tempat penyimpanan alas kaki seperti sandal dan sepatu.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, agar menghindari penafsiran yang meluas dan konsistensi dalam persoalan yang dibahas, maka fokus penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi manajemen masjid dalam memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis serta apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan manajemen masjid untuk memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meneliti keadaan yang sedang berlangsung atau alamiah pada saat berhubungan dengan masjid. Penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau dijelaskan secara terperinci. Metode kualitatif disebut dengan metode naturalistic. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁵ Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan dua sumber data, yaitu sumber primer dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan *jama'ah* masjid dan sekunder dengan data berupa dokumen, catatan, arsip-arsip, dan referensi pelengkap. Prosedur pengumpulan data yang standar dan sistematis untuk memperoleh data yang lengkap, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan penelitian di Masjid Al-Huda yang beralamatkan di Desa Sukajati, Blok Sukajadi, Rt/Rw: 35/09, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu pelaksanaan yang telah direncanakan dan disusun secara matang serta terperinci. Implementasi merupakan suatu proses yang telah direncanakan dan menjadi dasar dalam mengembangkan fitrah manusia. Tindakan yang tersistematis dengan tujuan membentuk suatu karakter merupakan proses dari implementasi. Pada dasarnya, implementasi merujuk pada suatu proses terhadap seseorang atau masyarakat yang dapat diterapkan melalui proses lembaga pendidikan.⁶

2. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu perencanaan kegiatan-kegiatan, pengorganisasian, penyampaian, dan pengendalian sebuah perusahaan dengan mencapai tujuan yang

⁵Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 3.

⁶Abdul Gaffar, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, (Pamekasan: Al-Khairat Press, 2020), hlm. 361.

sebelumnya telah disepakati bersama.⁷ Suatu proses kegiatan yang beraskan perancangan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan menggunakan berbagai sumber daya secara praktis dalam mencapai tujuan yang diinginkan bersama.⁸

Menurut James A.F. Stoner dalam Khoirul Umam manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Menurut Mary Parker Follet, dalam Ulber Silalahi menjelaskan bahwa "*Management is the art of getting things done with and through other people*" definisi ini memiliki dua makna yaitu: "*getting thing done with other people*" atau mencapai sesuatu bekerja sama dengan orang lain dan "*getting thing done through other people*" atau mencapai sesuatu bekerja melalui orang lain.¹⁰

3. Fungsi Manajemen

Terdapat empat fungsi manajemen masjid atau POAC menurut Umar, yakni diantaranya:

a. Fungsi Perencanaan

Suatu perancangan dengan harapan ingin dicapai dan suatu tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam kemakmuran sebuah masjid. Perencanaan merupakan awal dari kegiatan manajemen. Ia berperan sebagai penetapan fokus dan sebagai jalan yang akan ditempuh dalam penyusunan kerja maupun penyusunan struktur organisasi.

Menurut G.R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta menyusun dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam bentuk visualisasi dan formulasi dari kegiatan-kegiatan terarah yang diyakini perlu untuk mencapai hasil yang dikehendaki.¹¹

Dalam konteks manajemen masjid, perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengelola masjid beserta kegiatan pada waktu mendatang yang disusun secara sistematis sebagai kebijakan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang memberikan arah atau menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Sebuah penyatuan, pengelompokan, atau pengaturan dari suatu pengurus masjid dalam menggerakan satu kesatuan kerja yang telah direncanakan bersama-sama. Adapun langkah dalam pengorganisasian yang perlu dilakukan, yakni:

- 1) Mengelompokkan setiap kegiatan kemakmuran masjid dalam satu kesatuan.

⁷Roni Sulistiyono, *Top One SBMPTN Soshum*, (Jakarta: Bintang Wahyu, 2019), hlm. 165.

⁸Slameto, *Pembaharuan Manajemen Pendidikan*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), hlm. 1.

⁹ Khoerul Umam. *Manajemen Organisasi*. (Bandung, Pustaka Setia. 2012). hlm 15.

¹⁰ Uber Silalahi. *Asas-asas Manajemen*. (Bandung: Refika Aditama. 2014). hlm 4

¹¹ George, R, Terry. *Asas- Manajemen, Terjemahan Winardi*. (Bandung Alumni. 2012). hlm. 136

¹² Eman Suherman. *Manajemen Masjid*. (Bandung: Alfa Beta. 2012). hlm. 85.

- 2) Merencanakan dan menentukan tugas serta tanggungjawab masing-masing dalam struktur kepengurusan masjid yang sesuai dengan kemampuan, rasa keinginan, kemampuan, kondisi fisik, dan mentalnya.
- 3) Memberikan wewenang dan tanggungjawab yang penuh dari seorang pemimpin kepada staf pengurus masjid.
- 4) Memiliki jalinan kerja yang baik sehingga menciptakan alur kerja yang saling mendukung.

Organisasi terdiri dari kelompok orang-orang, atau dapat dikatakan juga terdiri dari kelompok-kelompok tenaga kerja (dalam hal organisasi perusahaan) yang bekerja untuk mencapai tujuan organisasinya.¹³ Penempatan fungsi pengorganisasian setelah perencanaan, merupakan hal logis karena suatu rencana yang telah tersusun dengan rapi dan ditetapkan berdasarkan berbagai macam perhitungan, tidak terlaksana dengan sendirinya. Artinya, adanya rencana tidak dengan sendirinya, mendekatkan organisasi kepada tujuan yang ingin dicapainya.¹⁴

c. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Suatu cara dalam membimbing dan mengarahkan seluruh kemampuan pengurus masjid untuk beraktivitas yang sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya bagi setiap pengurus masjid. Di dalam manajemen masjid, juga sangat dibutuhkannya penggerakan. Penggerakan merupakan upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi pengurus untuk beraktifitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Pimpinan pengurus masjid harus memberikan rangsangan atau motivasi kepada pengurus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu.¹⁵

d. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yang dilakukan dari pemimpin kepada staf maupun dari staf kepada pimpinan dan antar sesama staf pengurus masjid. Dengan adanya fungsi pengawasan, maka dari setiap pengurus masjid mengetahui adanya kesalahan, kekurangan, tantangan dan kegagalan, serta kelemahan dalam segala rintangan untuk mencapai tujuan masjid yang makmur.¹⁶

Adapun langkah-langkah pengawasan menurut Maidawati adalah sebagai berikut:

- a) Adanya standar dan metode untuk mengukur prestasi. Penetapan standar dan metode untuk pengukuran kinerja bisa mencakup standar dan metode untuk segala hal, mulai dari target penjualan dan produksi sampai pada catatan kehadiran dan keamanan pekerja. Untuk menjamin efektivitas langkah ini, standar tersebut harus dispesifikasikan dalam bentuk yang berarti dan diterima oleh para individu yang bersangkutan.

¹³ Sunyoto, M. A. *Psikologi Industri dan Organisasi*. (Jakarta: UI-Press. 2014). hlm. 247.

¹⁴ Siagian P. S. *Fungsi-fungsi Manajerial*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2007). hlm. 60.

¹⁵ Ahmad Yani. 2009. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Al Qalam. 2009). hlm. 149.

¹⁶ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: Budi Utomo, 2019), hlm. 34 –

- b) Mengukur kinerja atau perbandingan hasil yang diperoleh rencana. Langkah mengukur kinerja merupakan proses yang berlanjut dan repetitif, dengan frekuensi aktual bergantung pada jenis aktivitas yang sedang diukur.
- c) Membandingkan kinerja atau perbandingan hasil yang diperoleh dengan rencana. Membandingkan kinerja adalah membandingkan hasil yang telah diukur dengan target atau standar yang telah ditetapkan. Apabila kinerja ini sesuai dengan standar, manajer berasumsi bahwa segala sesuatunya telah berjalan secara terkendali.
- d) Melakukan perbaikan. Tindakan ini dilakukan manakala kinerja rendah di bawah standar dan analisis menunjukkan perlunya diambil tindakan.¹⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan kembali bahwa fungsi manajemen masjid dapat diterapkan dalam setiap proses perencanaan program masjid. Di setiap kepengurusan masjid, pengurus atau DKM dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan menyukseskan dari berbagai macam program sebagaimana fungsi masjid yang ingin dicapai.

Adapun beberapa program dan model kegiatan yang dapat dikembangkan oleh setiap pengurus masjid, yakni di antaranya:

- a. Bidang Ubudiyah, merupakan suatu program yang diorientasikan dalam meningkatkan pelayanan. Hal ini dapat dikembangkan seperti dalam pengelolaan shalat berjama'ah, jadwal imam shalat, jadwal khotib shalat Jum'at, penyusunan kurikulum pengajian rutin, penerimaan zakat infak shodaqoh, bimbingan haji dan umroh, pembinaan shalat, dan sebagainya.
- b. Bidang pendidikan, merupakan suatu program yang diorientasikan dalam meningkatkan pemahaman melalui pembelajaran dan penyediaan literasi atau bahan ajaran agama Islam. Hal ini dapat dikembangkan dengan cara menyelenggarakan TPA/TKA, perpustakaan masjid, pembinaan bacaan Al-Qur'an, PHBI, pelatihan pengurusan jenazah, dan lain sebagainya.
- c. Bidang pelayanan, merupakan suatu program yang diorientasikan dalam bimbingan atau konseling pelaksanaan ajaran agama Islam dan layanan dalam kondisi darurat, baik personal, keluarga, maupun *jama'ah*. Hal ini dapat dikembangkan dengan adanya layanan konsultasi secara personal, keluarga, dan sebagainya.
- d. Bidang santunan sosial dan kesehatan, merupakan suatu program yang diorientasikan dalam pengupayaan pemberian santunan dan kesehatan untuk para *jama'ah*. Hal ini dapat dikembangkan dengan cara mengadakan kegiatan sosial santunan anak asuh, santunana keluarga miskin, beasiswa, da sebagainya.
- e. Bidang ekonomi, merupakan suatu bidang yang diorientasikan dalam pengupayaan meningkatkan kualitas kesejahteraan *jama'ah*. Hal tersebut dapat dikembangkan dengan kegiatan pendirian MBT, pemberian modal untuk usaha, pemberian toko sembako, dan sebagainya.

¹⁷ Maidawati. *Pengantar Manajemen*. (Padang: IAIN –IB Press. 2009). hlm. 139-140.

- f. Bidang lingkungan hidup, merupakan suatu program yang diorientasikan dengan berpartisipasi kepada masjid dalam pengelolaan lingkungan masjid.¹⁸

4. Pengertian Masjid

Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang berupa kata benda “*sajdan*”. Kata ini merupakan “isim makan” yakni kata benda yang menunjukkan tempat.¹⁹ Dengan demikian masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh terhadap Allah SWT. Masjid adalah sebuah bangunan, tempat ibadah umat Islam, yang digunakan umat terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat berjama’ah. Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran. Masjid juga disebut *Baitullah* atau “Rumah Allah”.²⁰ Az-Zarkasyi dalam Huri Yasin mendefinisikan masjid sebagai tempat ibadah, selain itu Ia berpendapat pemilihan kata masjid untuk menyebut tempat shalat adalah karena sujud merupakan perbuatan paling mulia dalam shalat, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi ia tidak disebut *marka’* (tempat sujud).²¹

Dengan demikian masjid merupakan tempat untuk berserah diri kepada sang pencipta sehingga menciptakan manusia dengan umat yang berwatak serta berakhlak mulia. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin, yang mengandung makna tunduk dan patuh. Hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung makna tunduk dan patuh kepada Allah.

5. Pengertian Manajemen Masjid

Pengertian manajemen dalam Bahasa Arab, yang diartikan sebagai an-nizam atau at-tazim yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.²² Terdapat tiga aspek dalam manajemen masjid yang perlu diperhatikan untuk memudahkan dalam menyejahterakan masjid, yakni; (1) *Idarah*, merupakan manajemen yang berhubungan dengan pelayanan administrasi kemasjidan yang tersusun rapih dan transparan, (2) *Imaroh*, merupakan manajemen yang berhubungan dengan pelayanan kemakmuran masjid atau kegiatan masjid, dan (3) *Ri’ayah* merupakan manajemen yang berhubungan dengan pelayanan pemeliharaan masjid yang nyaman digunakan, indah untuk dilihat, bersih baik dari segi kebersihan toilet, tempat wudhu, tempat salat, fasilitas salat maupun area masjid, dan edukatif.²³ Selain itu, salah satu upaya dalam memakmurkan masjid yaitu dengan membangun masjid dalam jangka waktu yang cepat dan disertai dengan kegiatan-kegiatan masjid oleh para *jama’ah* agar dapat memakmurkan masjid. Masjid dapat

¹⁸Haedar Nashir, *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkelanjutan*, (Yogyakarta: UMY Press, 2019), hlm. 161.

¹⁹ Ahmad Usman Ismail. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa. hlm. 1.

²⁰ Syahidin. 2002. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung. Alfabeta Setia. hlm, 39.

²¹ Huri Yasin Husain. 2011. *Fikih Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. hlm. 12.

²² Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi. 2015. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group. hlm. 9.

²³Ali Iskandar, *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah (Panduan Operasional Masjid)*, (Sukabumi, CV Jejak, Anggota IKAPI, 2019), hlm. 22 – 23.

dikatakan tidak makmur jika masjid tidak terawat, karena masjid akan cepat rusak dan tidak ada kegiatan yang bernilai keagamaan. Oleh sebab itu, dengan memakmurkan masjid secara fisik yang dimaksud adalah bangunan yang bagus, bersih, indah, dan megah. Dilihat dari segi spiritual dapat ditandai dengan *jama'ah* yang antusias dalam menjalankan kegiatan ibadah atau suatu kegiatan yang lain di masjid. Masjid yang makmur merupakan masjid yang tumbuh menjadi pusat kehidupan atau pergerakan umat.²⁴

Masjid secara umum merupakan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat beribadah umat Islam, baik untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu ataupun kegiatan yang dilakukan di masjid dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memakmurkan masjidnya. Selain itu, setiap masjid memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menjalankan manajemen masjidnya, karena setiap masjid memiliki kendalanya masing-masing.

Dalam menjalankan manajemen masjid yang diridhai Allah, maka kita harus memiliki tuntunan dari kedua sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Hal tersebut bertujuan agar pengelolaan masjid sesuai dengan ajaran dan bimbingan Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, maka dalam mengelola masjid harus dilakukan secara profesional dan dengan sistem manajemen yang modern, sehingga dapat menjadi masjid yang berkualitas dan makmur.

6. Kemakmuran Masjid

Dalam memakmurkan sebuah masjid, *jama'ah* masjid dapat memakmurkan dengan memperbanyak aktivitas di dalam masjid. Namun selain itu, masjid juga menjalankan semua manajemen masjid yang telah direncanakan oleh setiap masjid. Hal tersebut berharap agar masjid dapat menjadi makmur. Memakmurkan masjid sangat dianjurkan karena masjid merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan spiritual dan intelektual warga masyarakat muslim pada umumnya, dan khususnya warga muslim yang ada di lingkungan masjid tersebut. Bila melihat sejarah Rasulullah saw. dan para sahabatnya hijrah dari Mekah ke Madinah, di suatu tempat yang dikenal dengan Quba Rasulullah membangun masjid yang diberi nama masjid Qubah. Inilah masjid pertama kali didirikan dalam sejarah Islam. Ini semua menunjukkan bahwa masjid memiliki kedudukan yang sangat penting.²⁵

Adapun upaya yang perlu diperhatikan dalam memakmurkan masjid, yaitu dengan membangun masjid yang dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu, perlu adanya perawatan masjid bagi para *jama'ah* agar masjid tidak cepat rusak dan tidak sepi dari berbagai kegiatan yang bernilai keagamaan.

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Berbagai macam usaha berikut ini, apabila

²⁴Mohammad Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 72.

²⁵ Muh. Anwar, *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya*, (Cet. I; Gowa Sulawesi Selatan, Pusaka Almada, 2017), hlm. 4.

benar-benar dilaksanakan, dapat diharapkan memakmurkan masjid secara material dan spiritual. Namun, semua tetap bergantung pada kesadaran diri pribadi muslim yaitu:

- a. Kegiatan pembangunan, membangun masjid perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Apabila ada yang rusak diperbaiki atau diganti dengan yang baru, yang kotor dibersihkan, sehingga masjid senantiasa berada dalam keadaan bagus, bersih, indah dan terawat. Kemakmuran masjid dari segi material ini mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar iman umat di sekitarnya. Sebaliknya, apabila masjid itu tidak terpelihara, jorok dan rusak, hal itu secara jelas menunjukkan betapa rendah kualitas iman umat yang bermukim di sekitarnya.
- b. Kegiatan ibadah yaitu: Meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat jumat, dan shalat tarawih. Shalat berjamaah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah islamiyah di antara sesama umat Islam yang menjadi jamaah masjid tersebut. Kegiatan spiritual lain yang sangat baik dilakukan di dalam masjid mencakup berzikir, berdoa, beri'tikaf, mengaji Al-Qur'an, berinfak, bersedekah.
- c. Kegiatan keagamaan yaitu: Meliputi kegiatan pegajian rutin, khusus ataupun umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan, peringatan hari-hari besar Islam, kursus-kursus keagamaan (seperti kursus bahasa Arab, kursus mubalig), bimbingan dan penyuluhan masalah keagamaan, keluarga, perkawinan, penyahadatan para mualaf, upacara pernikahan atau resepsi perkawinan.
- d. Kegiatan pendidikan, yang mencakup pendidikan formal dan informal. Secara formal, misalnya di lingkungan masjid didirikan sekolah atau madrasah. Lewat sekolah atau lembaga ini, anak-anak dan remaja dapat di didik dengan ajaran Islam. Secara informal atau non formal, bentuk-bentuk pendidikan pesantren kilat Ramadhan, pelatihan remaja Islam, kursus bahasa, kesenian, merupakan pilihan yang cukup mungkin diselenggarakan.²⁶

Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis dalam administrasi operasional kemasjidan belum berjalan semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilihat dengan ketidak adanya visi misi masjid dan komunikasi antar pengurus yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa Masjid Al-Huda belum mempunyai visi misi semenjak berdirinya masjid. Akan tetapi ia yang baru diangkat 1 tahun sebagai Ketua DKM akan terus belajar untuk melengkapi kekurangan masjid seperti pengadaan visi misi masjid.²⁷ Selain itu, dalam kebersihan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis juga perlu diperhatikan terutama pada kebersihan toilet dan tempat wudhu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda pada bulan November 2020, bahwa sesuai dengan kesepakatan bersama pengurus masjid sejak Suripno menjabat menjadi Ketua DKM, dari beberapa IRMAS yang telah ditunjuk untuk ditugaskan membantu membersihkan kamar mandi dan toilet masjid, jadi yang membersihkan toilet dan tempat wudhu bukan dari pihak Marbot. Selain itu

²⁶ Ayub, E. Moh. 2007. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press. -74.hlm. 73

²⁷ Hasil wawancara dengan Suripno, (Ketua DKM), 29 November 2020.

IRMAS tersebut diberikan upah berupa uang perorang dalam satu minggu dengan jumlah Rp50.000. Namun, petugas IRMAS tersebut hanya datang membersihkan toilet dan tempat wudhu pada saat upah mereka sudah ingin diberikan dari pihak pengurus masjid saja.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa sekitar bulan Januari 2021 petugas kebersihan dari IRMAS sudah tidak aktif kembali, hal tersebut dikarenakan beberapa IRMAS tersebut ada yang sudah diterima di tempat pekerjaan dan sebagainya.²⁹

Adapun manajemen yang diaplikasikan di Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis, yakni sebagai berikut:

Pertama; Perencanaan (*Planning*). Perencanaan merupakan perumusan dari yang ingin dicapai dan suatu tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan dalam memakmurkan masjid sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap masjid. Dalam memakmurkan masjid, perencanaan merupakan hal yang sangat penting, yakni seperti: 1) Kemakmuran masjid dapat berjalan lebih berarah dan teratur; 2) Memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi atau pada saat pengupayaan masjid dilaksanakan; 3) Dalam memakmurkan masjid dapat lebih mempersiapkan tenaga pelaksana terlebih dahulu, begitu pula dengan dana dan sasarannya.

Perencanaan merupakan fungsi yang paling penting dari fungsi lainnya. Setiap kegiatan yang bersifat manajerial, fungsi perencanaan harus dilakukan terlebih dahulu dari fungsi-fungsi yang lain. Kemudian, adapun perencanaan kegiatan yang dilakukan dalam jangka pendek, seperti pada shalat lima waktu, pelaksanaan shalat Jum'at, dan pengajian rutin yang dilaksanakan mingguan. Selain itu, adapun perencanaan kegiatan dalam jangka menengah, seperti pada pengajian kajian hadits yang diadakan setiap bulan. Adapun perencanaan kegiatan dalam jangka panjang, seperti pada shalat hari raya Idul Fitri, shalat Idul Adha, gebyar Maulid Nabi Muhammad Saw., *nisfu sya'ban*, gema ramadhan, dan sebagainya.³⁰

Berdasarkan hasil observasi, bahwa perencanaan di Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis sudah berjalan dengan baik, karena masjid tersebut dapat menampung *jama'ah* untuk melaksanakan shalat atau kegiatan dalam memakmurkan masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa sebelum melaksanakan kegiatan di Masjid Al-Huda, Ketua DKM dan pengurus masjid selalu merencanakannya terlebih dahulu dengan rapat. Hal ini bertujuan agar terjalannya komunikasi sehingga suatu kegiatan dapat berjalan dengan yang diharapkan. Selain itu, adapun perencanaan kegiatan dalam jangka pendek di Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis, seperti pada pelaksanaan kegiatan shalat lima waktu berjam'ah, pelaksanaan kegiatan shalat Jum'at dengan khutbah yang telah dijadwalkan, dan

²⁸Hasil wawancara dengan Ahmad Solihin (Marbot Masjid), 29 November 2020.

²⁹Hasil wawancara dengan Suripno, (Ketua DKM).

³⁰Tri Anggy Setyawan, *Manajemen Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Pondok Indah [Skripsi]*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm. 49.

kegiatan majelis ta'lim setiap hari Jum'at setelah pelaksanaan kegiatan shalat Jum'at dengan penceramah dari khotib shalat Jum'at tersebut. Masjid Al-Huda juga memiliki kegiatan perencanaan dalam jangka panjang, seperti pada penyelenggaraan kegiatan menyambut hari raya Idul Fitri dengan penerimaan dan menyalurkan zakat, dan shalat Idul Fitri berjama'ah di masjid, kegiatan shalat Idul Adha berjama'ah di masjid kemudian mengadakan potong hewan qurban, serta mengadakan kegiatan gebyar Maulid Nabi dengan mengadakan tausiyah di masjid oleh Ustadz yang telah ditunjuk dan diikuti oleh *jama'ah* sekitar atau warga sekitar.³¹

Kedua; Pengorganisasian (*Organizing*). Setelah tersusunya perencanaan kegiatan, langkah selanjutnya yaitu menyusun pengorganisasian. Dalam pengorganisasian sangatlah penting, karena dengan adanya organisasi, maka segala rencana aktifitas keagamaan masjid akan menjadi lebih mudah dalam pelaksanaan aktifitas berdakwah. Hal ini disebabkan karena dengan dibaginya kegiatan berdakwah dalam tugas-tugas akan lebih terperinci, serta diberikan wewenang pelaksanaan kepada beberapa orang akan mencegah timbulnya tumpang tindih pekerjaan yang hanya dilaksanakan pada diri seseorang saja.

Pengorganisasian merupakan suatu sistem kerjasama oleh sekelompok orang yang dilakukan dengan bimbingan dan pembagian pekerjaan dalam membentuk sejumlah atau satuan unit kerja yang menghimpun pekerjaan sejenis. Adapun susunan dalam kepengurusan masjid yang terdiri dari Dewan Pembina dan pengurus masjid atau pelaksana harian serta beberapa devisi yang menunjang kegiatan masjid, seperti pada bagian Peribadatan dan Dakwah, Pendidikan dan Perpustakaan, serta Bagian Usaha, Pemeliharaan dan Kebersihan.

Organisasi selain dipandang sebagai wadah kegiatan orang juga dipandang sebagai proses, yaitu menyoroti interaksi diantara orang-orang yang menjadi anggota organisasi. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusia yang saling berinteraksi dan mengembangkan organisasi yang bersangkutan. Organisasi dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia dalam rangka mengoptimalkan kinerja pegawai tidak terlepas dari pemberdayaan potensi yang ada. Menurut Hasibuan organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.³²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah yang terdiri dari unsur manusia yang saling bekerja sama dan saling menguntungkan untuk kepentingan bersama dalam pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Suripno, selaku Ketua DKM Masjid Al-Huda, bahwa "Tidak semua pengurus melaksanakan tugasnya masing-masing, karena seperti dalam hal kepengurusan surat menyurat dan keuangan masih dipertanggungjawabkan oleh saya sendiri sebagai Ketua DKM". Jadi, untuk hal

³¹Hasil wawancara dengan Suripno, (Ketua DKM)

³² Malayu Hasibuan S.P, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Askara. hlm.

pengorganisasian kepengurusan masjid, bahwa masing-masing pengurus masih mengandalkan Ketua DKM Masjid Al-Huda Sukajati yang lebih melaksanakan tugas para pengurus lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa pemilihan Ketua DKM ketika awal jabatannya ditunjuk langsung oleh *jama'ah* Masjid Al-Huda. Adanya serah terima jabatan dari pengurus lama ke pengurus baru, namun pada hal akte wakaf tanah masjid pihak Ketua DKM baru tidak menerima akte wakaf tanah masjid dari pengurus sebelumnya. Selain itu, Masjid Al-Huda juga mempunyai kepengurusan masjid di bidang peribadatan dan dakwah, salah satunya yaitu jadwal khutbah shalat Jum'at. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda Sukajati, bahwa setiap hari Jum'at Masjid Al-Huda rutin mengadakan majelis ta'lim setelah melaksanakan shalat Jum'at. Sesuai kesepakatan pengurus, bahwa yang menyampaikan majelis ta'lim adalah khotib khutbah Jum'at itu sendiri.

Selain itu, Masjid Al-Huda juga memiliki kepengurusan di bidang pendidikan dan perpustakaan, yaitu adanya kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda Sukajati, bahwa dalam bidang pendidikan belum berjalan sesuai dengan tanggungjawabnya. Untuk kegiatan TPA setiap malamnya hanya diajarkan oleh seorang Marbot Masjid Al-Huda, yaitu Ahmad Solihin. Pada awalnya dalam bidang pendidikan atau pengajaran TPA sudah didiskusikan pengajarnya sesuai dengan struktur organisasi yang sudah dibuat, namun struktur organisasi tersebut belum berjalan sesuai dengan tanggungjawabnya.³³ Oleh sebab itu, seluruh pengurus Masjid Al-Huda perlu meningkatkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan setiap tugasnya masing-masing agar semua program atau kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu juga, Ketua DKM akan lebih mudah dalam mengendalikan dan mengevaluasi dari setiap penyelenggaraan aktifitas di masjid.

7. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan fungsi ketiga dari manajemen yang dilakukan setelah organisasi memiliki organisasi perencanaan dan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan kerja yang dibentuk. Adapun beberapa yang perlu diperhatikan dalam pengupayaan pelaksanaa, yakni sebagai berikut:

Pertama; Mengarahkan (*Commending*). Dalam mengarahkan terdapat cara pengarahan agar berlaku secara efektif yaitu dengan: (a) Orientasi, merupakan cara pengarahan dengan memberikan informasi yang diperlukan, agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. (b) Pemerintah, yaitu pemerintah yang disampaikan oleh Kepala Kantor Masjid atau pimpinan kepada orang-orang yang dipimpinnya atau di bawahnya yang meliputi masing-masing kepala divisi untuk melakukan atau megulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu. (c) Pendelegasian wewenang, yaitu

³³Hasil wawancara dengan Ahmad Solihin (Marbot Masjid), 29 November 2020.

bersifat umum bila dibandingkan dengan penyampaian pemerintah. Pada hal ini, Kepala Kantor Masjid memberikan wewenang kepada masing-masing kepala divisi untuk menjalankan aktifitasnya yang sesuai dengan pembagian kerja yang telah diatur.

Kedua; Membimbing (*Directing*). Membimbing merupakan tahap selanjutnya yang dapat diartikan dengan suatu tindakan pimpinan yang menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijakan, dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Ketiga; Komunikasi (*Communication*). Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar informasi terjalin adanya saling pengertian dan saling tukar pikiran. Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya komunikasi yang efektif, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif dan pengurus masjid dapat beraktifitas sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.

Keempat; Motivasi. Motivasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu organisasi. Perencanaan dan struktur organisasi yang baik belum menjamin bahwa tugas-tugas yang ditetapkan pasti berjalan dengan lancar. Tanggungjawab dari setiap pengawas manajemen dan para anggotalah yang menjadikan semua itu berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, cara manajerialah yang sangat mempengaruhi dalam memberikan perintah dan dorongan berupa motivasi kepada anggota yang mempengaruhi hasilnya.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM dan Ahmad Solihin selaku Marbot Masjid Al-Huda, bahwa struktur organisasi masjid belum berjalan dengan baik, sehingga perlunya rasa tanggungjawab oleh setiap pengurus Masjid Al-Huda. Namun, agar terjalinnya kerjasama yang baik, maka perlunya motivasi yang lebih dari Ketua DKM agar dapat memicu rasa semangat untuk para pengurus menjadi lebih bertanggungjawab di bidangnya masing-masing.

8. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses mengukur dan menilai tingkat keefektifan kerja personil dan tingkat efisien penggunaan sarana kerja dalam memberikan kontribusi pencapaian suatu organisasi. Dalam hal ini, terdapat 4 tahap yang perlu diperhatikan pada pengawasan, yakni sebagai berikut:

Pertama; Menetapkan standar presentasi kerja. Tahap ini dapat dibagi menjadi 3 bentuk, yakni: (a) Standar kualitas, yaitu standar yang meliputi kemampuan para pengurus masjid dalam memahami dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. (b) Standar kualitas, yaitu standar yang meliputi sejauh mana para pengurus masjid dapat membedayakan masyarakat sekitar untuk menjadikan masjid sebagai pusat kajian

³⁴Setyawan, Anggy, Tri. 2011. *Manajemen Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Pondok Indah* [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Islam, sehingga segala kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. (c) Kedisiplinan, yaitu standar ukur kedisiplinan yang meliputi bagaimana para pengurus masjid dapat memberitahu peraturan-peraturan yang berlaku. Kedua; Melakukan pengukuran prestasi kerja. Pada langkah ini dapat diartikan sebagai bahan evaluasi prestasi kerja terhadap standar yang telah ditentukan. Ketiga; Menetapkan apakah prestasi kerja sesuai dengan standar. Setelah kedua tahap di atas terlaksana, maka yang perlu dilakukan untuk langkah selanjutnya yaitu membandingkan hasil pengukuran dengan target yang telah ditetapkan, sehingga pimpinan dapat menilai apakah kinerja yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan terkendali atau belum. Keempat; Mengambil tindakan korektif. Pada tahap terakhir ini, bahwa proses pengawasan tidak akan sempurna jika tidak ada tindakan untuk memperbaiki atas persimpangan yang terjadi pada suatu kegiatan.³⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa pengawasan yang terdapat di Masjid Al-Huda antara masing-masing pengurus masjid masih belum berjalan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, jika semua perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan ingin berjalan dengan baik, maka perlunya rasa tanggungjawab bagi struktur organisasi pengurus masjid. Sehingga terciptanya kemakmuran masjid.

9. Faktor Pendukung Kemakmuran Masjid

Adapun faktor pendukung dalam memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis, yakni sebagai berikut:

Pertama; Ikatan Remaja Masjid (IRMAS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa sejak bulan November 2019 pada masa awal jabatan Ketua DKM periode 2019-2022, kegiatan IRMAS dilaksanakan setiap malam Jum'at. Namun, ketika masa pandemi *covid 19* sekitar bulan Maret 2020 sampai bulan April 2021 kegiatan IRMAS tidak aktif. Adapun kegiatan IRMAS tersebut yaitu dengan hadroh atau memainkan alat musik rebana. Alat musik rebana adalah alat musik yang berbentuk lingkaran seperti marawis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa adapun tujuan Ikatan Remaja Masjid atau IRMAS dalam memainkan alat musik rebana, yaitu untuk melantunkan alat musik rebana yang biasa digunakan untuk mengiringi acara pernikahan, memperingati hari-hari besar Islam, menyambut tamu besar, dan tampilan lainnya. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa ketika bulan Mei 2021 IRMAS kembali aktif. Selain adanya kegiatan hadroh, kegiatan IRMAS yang ditambah waktunya di setiap malam Selasa yaitu dengan mengadakan kajian rutin IRMAS. Adapun kajian rutin IRMAS yang mencakup Aqidah dan Fiqih yang dibimbing langsung oleh Ustadz Muttabi'in Muhammad.³⁶

Kedua; Shalat berjama'ah

³⁵ Usman Effendi. *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hlm. 212.

³⁶ Hasil wawancara dengan Suripno, (Ketua DKM)

Kegiatan shalat *fardhu* berjama'ah merupakan salah satu upaya dalam memakmurkan masjid. Shalat *fardhu* di masjid berjalan sesuai waktunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku Marbot Masjid Al-Huda, bahwa *jama'ah* yang melaksanakan shalat di Masjid Al-Huda beraneka macam, ada dari orang tua, anak muda, anak kecil, warga sekitar atau orang yang hanya menepi di masjid, dan juga peserta didik yang sekolah di SMP NU dan SMK NU. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa sebelum pandemi *covid 19* shalat lima waktu dipenuhi oleh *jama'ah*. Akan tetapi, setelah pandemi *covid 19* masjid tersebut hanya dipenuhi *jama'ah* sekitar di waktu shalat maghrib, isya, dan shubuh, namun selain waktu shalat tersebut barisan shalat tidak seramai waktu shalat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku Marbot Masjid Al-Huda, bahwa *jama'ah* yang hadir untuk melaksanakan shalat *fardhu* hanya beberapa warga penduduk blok Sukajadi saja dan terkadang ada orang yang bertepi ke masjid untuk melaksanakan shalat di Masjid Al-Huda. Selain itu, imam yang biasa mengimami di setiap waktu shalat *fardhu* sering kali tidak bergantian, karena warga atau masyarakat setempat sudah biasa diimami oleh imam tersebut, yaitu Marbot. Kemudian, untuk imam masjid sering kali Marbot meminta *jama'ah* laki-laki untuk bergantian, namun tidak ada yang ingin maju menggantikan Marbot menjadi imam shalat, begitupun ujar yang disampaikan oleh Ahmad Solihin selaku Marbot Masjid Al-Huda.

Ketiga; Majelis ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga non-formal yang dilaksanakan sebagai media dalam menyampaikan pembinaan yang bermanfaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda, bahwa kegiatan majelis ta'lim Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis dilaksanakan setiap sepekan sekali, yaitu pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda dan Ustadz Mushonif Effendi, bahwa kegiatan majelis ta'lim ini diikuti oleh masyarakat sekitar yaitu Ibu-ibu dengan jumlah sekitar 70 orang yang diisi dengan kegiatan penyampaian materi ceramah yang diawali dengan shalawat oleh Ibu-ibu. Majelis ta'lim ini dibimbing oleh Ustadz yang menyampaikan khutbah shalat Jum'at. Jadi setelah melaksanakan shalat Jum'at, maka khotib tersebut langsung mengisi majelis ta'lim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda, bahwa metode penyampaian majelis ta'lim juga masih kurang efektif, karena hanya membahas hal yang diulang dari pembahasan sebelumnya.

Keempat; Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga non-formal jenis keagamaan Islam. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini dan etika-etika yang baik ketika di manapun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda, bahwa kegiatan TPA ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu malam setelah peserta didik dan guru melaksanakan shalat maghrib berjama'ah di

Masjid Al-Huda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda, bahwa yang pertama kali yang mengajarkan TPA di masjid tersebut adalah Ustadz Shidiq, kemudian beliau tidak bisa melanjutkannya dan digantikan oleh Ahmad Solihin, beliau juga merupakan marbot Masjid Al-Huda. Dalam mengajarkan TPA di Masjid Al-Huda, Solihin dibantu oleh beberapa anggota IRMAS masjid yaitu Faiz dan Fadhila. Namun, beberapa anggota IRMAS tersebut sudah jarang membantu mendidik siswa-siswi TPA. Oleh karena itu yang mendidik mengajarkan siswa-siswi TPA hanyalah Marbot masjid tersebut. Jumlah adik-adik TPA di Masjid Al-Huda berjumlah kisaran 22 anak.

Kelima; Perayaan Hari Besar Islam (HBI)

Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis dalam memakmurkan masjidnya juga memperingati Hari Besar Islam (HBI). Hari Besar Islam yang biasa dilakukan adalah memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., tahun baru Islam atau Muharrom, shalat tarawih berjama'ah, perayaan dan shalat I'dul Fitri dan shalat I'dul Adha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa adapun kegiatan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., yakni dengan mengadakan ceramah yang diisi oleh Ustadz yang diundang dari pihak masjid dan dihadiri oleh *jama'ah* masjid baik warga sekitar atau masyarakat sekitar. Masjid Al-Huda juga memperingati tahun baru Islam dengan kegiatan pengajian bersama *jama'ah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa Masjid Al-Huda dalam merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha mempunyai kegiatan rutin di setiap tahunnya. Kegiatan rutin perayaan shalat Idul Fitri adalah menerima dan menyalurkan zakat. Adapun kegiatan rutin perayaan lebaran Idul Adha, yaitu dengan menerima dan menyalurkan daging hewan qurban. Daging qurban tersebut berupa daging sapi, kambing, dan domba. Menjelang perayaan bulan suci ramadhan dan Idul Adha, pengurus Masjid Al-Huda sudah membentuk panitia pelaksanaan.

Dalam perayaan bulan suci ramadhan, penerimaan zakat dapat diperoleh dari warga sekitar yang ingin membayar zakat, masyarakat yang bukan warga masjid, dan dari pihak manapun. Di kalangan umum, zakat yang dimaksud dapat berupa beras atau uang. Zakat berupa beras yang diberikan dan diterima untuk perjiwa seberat 2,5 kg atau 3,5 liter beras atau diganti dengan uang seharga berat beras tersebut. Selain itu, dalam perayaan Idul Adha, masjid mengadakan potong hewan qurban yang diperoleh dari manapun, baik hakikahan, berqurban, atau gabungan dana antar orang lain untuk pembelian hewan qurban. Dalam potong qurban, masjid menggunakan dana sumbangan atau uang khas masjid untuk membeli hewan qurban.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa warga yang berhak menerima zakat dan menerima daging hewan qurban adalah orang yang tepat sasaran sesuai dengan ajaran agama Islam atau hukum Allah, seperti golongan orang fakir dan miskin.

Masjid Al-Huda dalam melaksanakan shalat tarawih, shalat Idul Fitri, dan shalat Idul Adha berjalan seperti tahun-tahun sebelumnya yang ramai dan dipenuhi oleh

jama'ah baik perempuan maupun laki-laki. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda, bahwa kegiatan shalat tersebut di tahun 2020 dilaksanakan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Di tahun 2020 kegiatan shalat dilaksanakan dengan mengikuti arahan protokol kesehatan dan membawa sajadah masing-masing. Hal ini disebabkan karena untuk menghindari penyebaran virus *covid 19*.

10. Hambatan dalam Memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis

Dalam menjalankan manajemen masjid, biasanya terdapat hal yang menghambat pada proses implementasi manajemen dalam memakmurkan masjid yang telah disusun dan direncanakan oleh Ketua DKM dan pengurus Masjid Al-Huda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suripno, selaku Ketua DKM, bahwa hal yang menjadi penghambat dalam memakmurkan masjid yaitu, masih perlunya kesadaran dari setiap pengurus masjid dalam menjalankan tanggungjawabnya, agar semua perencanaan dan kegiatan berjalan lebih baik dan memuaskan. Selain itu, perlunya donator tetap yang dapat membantu menyumbangkan dana untuk suatu kegiatan atau keperluan masjid lainnya.

Adapun hambatan lainnya yaitu dalam perawatan fasilitas masjid, seperti pada penggunaan mukenah untuk wanita yang perlunya tanggungjawab setelah digunakan, baik merapikan, meletakkan, dan mengembalikan mukenah tersebut, meskipun belum adanya tempat penyimpanan mukenah, sehingga mukenah masjid tidak hilang-hilangan atau berantakan. Selain itu, adapun hambatan dalam ketertiban batas suci penggunaan alas kaki di masjid yang belum berjalan sesuai dengan aturannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Solihin selaku marbot Masjid Al-Huda, bahwa terkadang ada guru dari SMP NU dan SMK NU yang melaksanakan shalat di masjid, kemudian guru tersebut meletakkan alas kakinya melebihi batas suci masjid, sehingga ada beberapa peserta didik dari sekolah tersebut yang juga melaksanakan shalat di masjid mengikuti hal serupa dengan guru tersebut. Sehingga Marbot masjid sungkan untuk mengingatkan atau menegur peserta didik atau guru tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan, yakni sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen masjid dalam memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis yaitu dengan menyusun struktur organisasi kepengurusan masjid. Hal tersebut bertujuan untuk mengaktifkan pengurus masjid agar program kegiatan masjid berjalan dengan lancar.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan manajemen masjid untuk memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis yaitu, pada faktor pendukung bahwa masjid telah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), shalat berjama'ah, majelis ta'lim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan perayaan Hari Besar Islam (HBI). Selain itu, adapun penghambat dalam memakmurkan Masjid Al-Huda yaitu, bahwa

struktur organisasi pengurus Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis belum berjalan sesuai tanggungjawabnya masing-masing. Oleh sebab itu, adanya tunggang tindih dalam kepengurusan.

REFERENSI

- Ayub, Mohammad, E. 2007. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Usman Ismail. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Ahmad Solihin. 2020. Wawancara dengan Marbot Masjid, 29 November.
- Ahmad Yani. 2009. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Al Qalam. 2009). hlm. 149.
- Eman Suherman. *Manajemen Masjid*. (Bandung: Alfa Beta. 2012). hlm. 85.
- Gaffar, Abdul. 2020. *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*. Pamekasan: Al-Khairat Press.
- George, R, Terry. *Asas- Manajemen, Terjemahan Winardi*. (Bandung Alumni. 2012). hlm. 136.
- Huri Yasin Husain. 2011. *Fikih Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. hlm. 12.
- Iskandar, Ali. 2019. *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah (Panduan Operasional Masjid)*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Khoerul Umam. *Manajemen Organisasi*. (Bandung, Pustaka Setia. 2012). hlm 15.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi. 2015. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muh. Anwar. 2017. *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya, Cet. I; Gowa Sulawesi Selatan, Pusaka Almaida*.
- Maidawati. *Pengantar Manajemen*. (Padang: IAIN –IB Press. 2009). hlm. 139-140.
- Malayu Hasibuan S.P, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Nandang, Zae. 2017. *Masjid dan Perwakafan*. Bandung: Tafakur.
- Nashir, Haedar. 2019. *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkelanjutan*. Yogyakarta. UMY Press.
- Syahidin. 2002. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung. Alfabeta Setia.
- Suripno. 2020. Wawancara dengan Ketua DKM, 29 November.
- Siagian P. S. *Fungsi-fungsi Manajerial*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2007). hlm. 60.
- Sunyoto, M. A. *Psikologi Industri dan Organisasi*. (Jakarta: UI-Press. 2014). hlm. 247.
- Setyawan, Anggy, Tri. 2011. *Manajemen Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Pondok Indah [Skripsi]*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Slameto. 2020. *Pembaharuan Manajemen Pendidikan*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, Roni. 2019. *Top One SBMPTN Soshum*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Umar, Suhairi. 2019. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Usman Effendi. *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hlm. 212.
- Uber Silalahi. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Refika Aditama. 2014. hlm 4.
- Siagian P. S. *Fungsi-fungsi Manajerial*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2007). hlm. 60.